

Penanggulangan Balita Stunting melalui Penyuluhan tentang Stunting dan Pelatihan Penyusunan Menu Sehat untuk Keluarga di Desa Joton

Sudrajah Warajati Kisnawaty*¹, Farida Nur Isnaeni², Arita Wulandari³

^{1,2,3}Ilmu Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia
*e-mail: swk329@ums.ac.id¹, fni165@ums.ac.id², j310190190@student.ums.ac.id³

Abstrak

Stunting merupakan keadaan kekurangan zat gizi kronis akibat kekurangan asupan zat gizi dalam periode waktu yang cukup lama. Dampak balita stunting menyebabkan masalah pada kesehatan di masa mendatang. Desa Joton Kabupaten Klaten pada tahun 2022 menjadi desa dengan masalah stunting yang cukup tinggi. Upaya yang dapat dilakukan untuk menurunkan prevalensi stunting yaitu dengan meningkatkan ketahanan pangan dan gizi pada tingkat individu, keluarga, dan masyarakat. Kegiatan yang dilakukan pada pengabdian ini yaitu penyuluhan tentang stunting dan penyusunan menu, pengolahan dan penyajian makanan sehat bagi keluarga menggunakan media handout. Kegiatan dilaksanakan selama satu hari efektif. Peserta yang menjadi sasaran yaitu seluruh calon pengantin, ibu hamil, dan ibu balita di Desa Joton, Kecamatan Jogonalan, Kabupaten Klaten. Evaluasi dan indikator keberhasilan pengabdian masyarakat dinilai berdasarkan aspek output berupa ada atau tidaknya perubahan pada pengetahuan sasaran yang dinilai berdasarkan kuesioner pretest dan post-test yang diberikan. Setelah diberikan penyuluhan, pengetahuan peserta tentang stunting meningkat dan tergolong kategori baik (90,48; 86,00; dan 80,95%). Serta, pengetahuan peserta tentang penyusunan menu, pengolahan dan penyajian makanan sehat bagi keluarga tergolong baik (100,00 dan 95,23%).

Kata kunci: Calon Pengantin, Ibu Balita, Ibu Hamil, Pengetahuan, Stunting

Abstract

Stunting is a condition of chronic nutritional deficiency resulting from a lack of nutritional intake over a long period. The impact of stunting in toddlers causes health problems in the future. Joton Village, Klaten Regency in 2022 will become a village with a fairly high stunting problem. Efforts that can be made to reduce the prevalence of stunting are by increasing food and nutritional security at the individual, family and community levels. The activities carried out include education about stunting and preparing menus, processing and serving healthy food for families using handout media. Activities are carried out for one effective day. The target participants were all prospective brides and grooms, pregnant women, and toddler mothers in Joton Village, Jogonalan District, Klaten Regency. Evaluation and indicators of success in community service were assessed based on the output aspect in the form of whether or not there was a change in the target's knowledge which was assessed based on the pretest and post-test questionnaires given. After being given counseling, participants' knowledge about stunting increased and were classified as good (90.48; 86.00; and 80.95%). Also, participants' knowledge about preparing menus, processing and serving healthy food for families were classified as good (100.00 and 95.23%).

Keywords: Knowledge, Mothers of Toddlers, Prospective Brides, Pregnant Women, Stunted

1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan suatu keadaan dimana tubuh mengalami kekurangan zat gizi kronis akibat kekurangan asupan zat gizi dalam periode waktu yang cukup lama. *Stunting* memiliki dampak jangka panjang pada individu dan masyarakat, termasuk kognitif dan performa pendidikan yang tidak optimal, upah/gaji yang rendah, hilangnya produktivitas dan ketika disertai dengan peningkatan berat badan berlebih di kemudian hari akan meningkatkan resiko penyakit kronis saat dewasa (Dewey & Begum, 2011). Berdasarkan data Survey Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi *stunting* di Indonesia pada tahun 2022 mencapai 21,6%. Meskipun angka tersebut lebih rendah dibandingkan prevalensi pada tahun 2021 yaitu 24,4%, namun prevalensi *stunting* di Indonesia masih jauh di atas target maksimal berdasarkan strategi RPJMN 2020-2024 yaitu 14% (Kemenkes RI, 2020). Lebih lanjut, Kabupaten Klaten turut serta

menyumbang kejadian *stunting* yang tinggi pada tahun 2022 yaitu 18,2%. Angka tersebut juga naik jika dibandingkan dengan tahun 2021 (15,8%). Oleh karena itu, Pemerintah Kabupaten Klaten mengadakan program Gotong Royong Cegah Stunting (Gong Ceting) sebagai upaya penurunan angka *stunting* di wilayah Kabupaten Klaten (Tim Audit Kasus Stunting, 2022).

Berdasarkan Badan Pusat Statistik tahun 2019, Kabupaten Klaten memiliki luas wilayah 65.556 km², 26 kecamatan, 391 desa, dan 10 kelurahan. Salah satu kecamatan di Kabupaten Klaten yaitu kecamatan Jogonalan dengan luas wilayah 26,70 km² memiliki 18 desa. Jumlah penduduk di kecamatan Jogonalan pada tahun 2018 mencapai 55.110 jiwa dengan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 27.231 jiwa dan perempuan sebanyak 27.879 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2019). Salah satu desa di kecamatan Jogonalan yaitu Joton merupakan desa yang menjadi salah satu prioritas Pemerintah Kabupaten di tahun 2023 untuk dilakukan audit kasus stunting. Berdasarkan audit kasus stunting 2 tahun 2022, sebanyak 442 keluarga berisiko stunting. Terdapat 30 anak mengalami stunting dan prevalensi stunting yaitu 14,02%. Desa Joton menjadi prioritas penanganan stunting berdasarkan SK Pemerintah Daerah Klaten Tahun 2022 (SK Lokus Stunting). Kelompok yang menjadi sasaran berisiko stunting meliputi calon pengantin, ibu hamil, ibu nifas, baduta dan balita (Tim Audit Kasus Stunting, 2022).

Peraturan Presiden nomor 72 tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting menyatakan telah ditetapkan 5 (lima) strategi nasional dalam percepatan penurunan stunting. Kelima strategi dimaksud adalah 1). peningkatan komitmen dan visi kepemimpinan di kementerian/lembaga, pemerintah daerah provinsi, pemerintah daerah kabupaten/kota, dan pemerintah desa; 2). peningkatan komunikasi perubahan perilaku dan pemberdayaan masyarakat; 3). peningkatan konvergensi intervensi spesifik dan intervensi sensitif di kementerian/lembaga, pemerintah daerah provinsi, pemerintah daerah kabupaten/kota, dan pemerintah desa; 4). peningkatan ketahanan pangan dan gizi pada tingkat individu, keluarga, dan masyarakat; dan 5). penguatan dan pengembangan sistem, data, informasi, riset, dan inovasi (Kemenkes RI, 2020).

Rencana aksi nasional yang dilakukan mencakup: a) Penyediaan data keluarga berisiko stunting; b) Pendampingan keluarga berisiko stunting; c) Pendampingan semua calon pengantin/calon Pasangan Usia Subur (PUS); d) Surveilans keluarga berisiko stunting; e) Audit kasus stunting, f) Perencanaan dan penganggaran; g) Pengawasan dan pembinaan akuntabilitas penyelenggaraan kegiatan percepatan penurunan stunting; serta h) Pemantauan, evaluasi dan pelaporan (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2022). Selain aksi nasional, dari berbagai pihak perlu turut mendukung dalam menanggulangi tingginya prevalensi stunting di Kabupaten Klaten.

Salah satu strategi nasional dari percepatan penurunan stunting yaitu peningkatan ketahanan pangan dan gizi pada tingkat individu, keluarga, dan masyarakat dapat diawali dengan bekerjasama dengan Dinas Kesehatan untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat tentang cara mencegah dan mengurangi kejadian stunting pada anak yang terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan Masyarakat (Wulandari et al., 2022). Pengetahuan mengenai stunting memainkan peranan penting dalam meningkatkan ketahanan pangan. Dengan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang stunting, individu dan komunitas dapat lebih memahami pentingnya gizi yang seimbang dan pola makan yang sehat. Program-program pemberdayaan masyarakat yang fokus pada penyuluhan gizi serta pemanfaatan sumber daya alam secara optimal untuk memenuhi kebutuhan harian terbukti efektif dalam meningkatkan ketahanan pangan komunitas (Nurlaela Sari et al., 2023).

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di Desa Joton, Kecamatan Jogonalan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Sasaran pada pengabdian masyarakat ini yaitu seluruh calon pengantin, ibu hamil dan ibu balita di Desa Joton, Kecamatan Jogonalan, Kabupaten Klaten yang dihadiri sebanyak 21 orang.

Pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan menggunakan metode penyuluhan secara langsung pada seluruh calon pengantin, ibu hamil dan ibu balita di Desa Joton, Kecamatan Jogonalan, Kabupaten Klaten. Penyuluhan dilakukan kurang lebih selama 30 menit yang diawali dengan pengenalan narasumber dan sasaran, penyebaran *handout* “stunting pada balita” dan “penyusunan menu, pengolahan dan penyajian makanan sehat keluarga”. Materi penyuluhan tentang stunting terdiri dari pengertian stunting, penyebab terjadinya stunting, dampak stunting, dan cara pencegahan stunting. Materi tentang penyusunan menu, pengolahan dan penyajian makanan sehat keluarga terdiri dari prinsip gizi seimbang, gizi seimbang bagi ibu hamil, gizi seimbang balita, gizi seimbang anak usia sekolah, gizi seimbang remaja, gizi seimbang wanita usia subur/calon pengantin.

Evaluasi kegiatan dibagi menjadi 3 aspek yang dinilai yaitu:

- a. Aspek input
Evaluasi dilakukan pada berbagai aspek kegiatan yang mencakup survey lahan sasaran dilakukannya pengabdian masyarakat, permasalahan yang ada didalam tempat pengabdian, anggaran yang ada, sarana prasarana, dukungan administrasi, dan dukungan dari seluruh pihak.
- b. Aspek proses
Aspek proses dilakukan dengan cara melakukan pengamatan terhadap jalannya acara yaitu dengan melihat jalannya kegiatan dari awal melakukan perizininan, melakukan komunikasi dan penyusunan jadwal penyuluhan, memasuki acara dengan pembukaan oleh MC, sambutan-sambutan, mengedarkan lembar kuesioner dan alat tulis sebagai *pretest* kepada sasaran, mengerjakan *pretest*, mengedarkan media edukasi (*handout*), melakukan penyampaian materi (stunting dan penyusunan menu, pengolahan dan penyajian makanan sehat keluarga), membuka sesi tanya jawab, serta memberi kesempatan kepada sasaran untuk mengisi kuesioner sebagai *post-test*.
- c. Aspek output
Evaluasi peserta dari aspek *outcome* dilakukan dengan cara menilai dari hasil pengerjaan kuesioner sebelum dan setelah pemberian penyuluhan tentang stunting maupun materi tentang penyusunan menu, pengolahan dan penyajian makanan sehat keluarga. Hasil pengerjaan kuesioner tersebut dinilai untuk mengetahui ada atau tidaknya perubahan pada pengetahuan dari sasaran (meningkat/menurun). Hasil perolehan total skor dari pengerjaan kuesioner pengetahuan kemudian dinilai berdasarkan kategori baik jika nilai $\geq 75\%$; cukup jika nilai 56 – 74%; dan kurang jika nilai $< 55\%$ (Arikunto, 2006).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Gambaran Kegiatan Pengabdian

Pengabdian masyarakat kali ini dilaksanakan di Desa Joton Kecamatan Jogonalan Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Kegiatan dihadiri oleh 21 peserta yang terdiri dari Wanita Usia Subur (WUS), Calon Pengantin (Catin), Ibu hamil, Ibu menyusui, dan Ibu balita. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berjalan dengan lancar dan baik. Setiap rangkaian kegiatan, peserta mengikuti dengan seksama hingga akhir. Diakhir sesi, peserta mendapatkan kuesioner (*post-test*) terkait materi yang telah diberikan.



(a)



(b)

Gambar 1. (a) Proses Penyuluhan Kegiatan Pengabdian; (b) Dokumentasi Kegiatan

3.2. Pengetahuan Peserta tentang Stunting

3.2.1. Definisi stunting

Berdasarkan pernyataan “*Stunting disebut juga dengan pendek yaitu panjang/tinggi badan balita lebih pendek dari anak seusianya*”, hasil *pretest* peserta sebesar 66,67% kemudian meningkat mencapai 90,48% (*post-test*) setelah diberikan penyuluhan. Peserta memiliki pengetahuan yang baik tentang definisi stunting baik sebelum dan setelah pemberian penyuluhan, namun adanya penyuluhan tentang stunting mampu meningkatkan pengetahuan seluruh peserta yang hadir.

Peserta telah memahami bahwa stunting/pendek merupakan kondisi balita yang memiliki postur tubuh lebih pendek jika dibandingkan dengan teman-temannya. Pernyataan terkait definisi stunting juga disampaikan oleh Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (2017) (Kementerian Desa, 2017). Lebih lanjut, Permenkes RI Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak menyebutkan bahwa kategori dan ambang batas status gizi pada anak berdasarkan indeks PB/U atau TB/U pada anak usia 0 – 60 bulan dengan ambang batas (z-score) -3 SD sd $<-2\text{ SD}$ termasuk kategori pendek (*stunted*); dan $<-3\text{ SD}$ termasuk kategori sangat pendek (*severely stunted*) (Permenkes RI, 2020).

3.2.2. Apakah penyebab stunting pada balita

“*Stunting pada balita dapat disebabkan kekurangan gizi sejak ibu hamil dan selama masa balita*”

Berdasarkan pernyataan di atas, sebesar 71,43% (*pretest*) peserta memiliki pengetahuan yang cukup tentang penyebab stunting pada balita. Artinya, masih cukup banyak peserta yang belum memahami tentang penyebab stunting. Setelah mendapatkan penyuluhan tentang stunting, pengetahuan peserta masuk kategori baik yaitu sebesar 86%.

Penyebab utama stunting pada anak yaitu kekurangan asupan gizi (Kemenkes RI, 2018). Kecukupan gizi yang baik perlu diberikan terutama mulai dari anak dalam kandungan hingga usia dua tahun. Selain asupan gizi, faktor lain yang dapat meningkatkan resiko terjadinya stunting yaitu pola makan, pengetahuan ibu (Ruswati et al., 2021), berat badan lahir rendah (BBLR), panjang badan lahir $<48\text{cm}$, imunisasi tidak lengkap, tidak aktif dalam kunjungan posyandu, usia berisiko saat hamil, ANC tidak rutin, pendidikan ibu yang rendah, status sosial ekonomi rendah (Wahyuni et al., 2023), serta riwayat ASI eksklusif (Viviandita et al., 2023). Hasil dari literatur review menunjukkan ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita. Oleh karena itu, perlu dilakukan kegiatan promotif dan preventif berupa edukasi secara berkesinambungan terkait ASI eksklusif, untuk mencegah dan menurunkan stunting pada anak balita (Islamiyati et al., 2022).

3.2.3. Apakah stunting memiliki dampak bagi balita

“*Stunting tidak mengakibatkan dampak buruk bagi balita*”

Dari peserta yang hadir sebanyak 21 orang, sebelum dilakukan penyuluhan peserta memiliki pengetahuan yang cukup mengenai stunting dapat mengakibatkan dampak buruk bagi balita (61,90%). Setelah dilakukan penyuluhan, pengetahuan peserta meningkat menjadi 80,95% masuk kedalam kategori memiliki pengetahuan yang baik. Masih terdapat banyak peserta yang belum memahami bahwa stunting memiliki dampak buruk jangka pendek maupun jangka panjang.

Berdasarkan penelitian, anak dengan stunting mengalami 7% penurunan perkembangan kognitif dan nilai matematikanya lebih rendah 2,11 dibanding anak yang tidak stunting. Dalam Tes Kosakata Gambar Peabody dan tes Penilaian Kuantitatif, anak yang stunting mendapat skor 16,1% dan 48,8% lebih rendah dari anak yang tidak stunting. Anak yang mengalami stunting pada 2 tahun pertama kehidupan berpeluang memiliki IQ non-verbal <89 dan IQ lebih rendah 4,57 kali dibandingkan IQ anak yang tidak stunting. Stunting memiliki pengaruh negatif terhadap kemampuan kognitif anak yang berdampak pada kurangnya prestasi belajar (Daracantika et al., 2021).

3.2.4. Sasaran yang perlu menerapkan makanan seimbang untuk mencegah terjadinya stunting pada balita.

“Pemberian menu makanan yang seimbang pada pencegahan stunting hanya diberikan kepada balita”

Berdasarkan pernyataan di atas, sebesar 47,61% (*pretest*) peserta memiliki pengetahuan yang kurang tentang pentingnya makanan seimbang sebagai upaya pencegahan stunting. Setelah mendapatkan penyuluhan, pengetahuan peserta masuk kategori cukup baik yaitu sebesar 71,42%.

Menu makan seimbang sebaiknya tidak hanya diberikan kepada balita/anak yang mengalami stunting saja, tetapi juga ibu yang dalam keadaan hamil dan menyusui. Sesuai dengan 1000 hari pertama kehidupan, kecukupan gizi harus dipenuhi baik untuk anak maupun sang ibu agar pertumbuhan anak optimal dan terpenuhi kebutuhan gizinya sejak masa kandungan hingga masa balita.

Upaya yang dapat dilakukan berkaitan dengan pemenuhan nilai gizi balita yaitu dengan meningkatkan pengetahuan ibu balita. Materi tentang Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dapat diberikan sebagai langkah persiapan penyediaan menu makan anak pada usia lebih dari 6 bulan. MP-ASI adalah makanan pendamping yang diberikan kepada anak mulai usia 6 bulan disamping pemberian ASI eksklusif agar mencukupi kebutuhan gizi sehingga memaksimalkan tumbuh kembang anak. Penyuluhan MP-ASI ini memberikan pengetahuan serta pemahaman kepada ibu balita mengenai MP-ASI baik secara teori maupun praktik. Adanya praktik demo memasak dapat menambah referensi ibu balita terhadap pemberian MP-ASI kepada anak balitanya (Fatih Nuril Anwar et al., 2022). Hasil kegiatan pengabdian (Lathifah Mardiyati et al., 2022), edukasi gizi terhadap perbaikan pola makan anak sebagai program pembekalan untuk anak-anak prasekolah dengan membiasakan makan dengan makanan yang bergizi terbukti efektif meningkatkan pengetahuan ibu/pengasuh anak dan dapat mengurangi keberlanjutan kejadian stunting.

Adapun hasil penilaian dari *pretest* dan *post-test* peserta dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 1. Hasil *Pretest* dan *Post-test* Peserta tentang Stunting

No Soal	Pernyataan	Hasil <i>Pretest</i> (%)	Hasil <i>Post-test</i> (%)
3.2.1	Stunting disebut juga dengan pendek yaitu panjang/tinggi badan balita lebih pendek dari anak seusianya	66,67	90,48
3.2.2	Stunting pada balita dapat disebabkan kekurangan gizi sejak ibu hamil dan selama masa balita	71,43	86,00
3.2.3	Stunting tidak mengakibatkan dampak buruk bagi balita	61,90	80,95
3.2.4	Pemberian menu makanan yang seimbang pada pencegahan stunting hanya diberikan kepada balita	47,61	71,43

3.3. Pengetahuan Peserta tentang Penyusunan Menu, Pengolahan dan Penyajian Makanan Sehat Keluarga

Tabel 2. Hasil *Pretest* dan *Post-test* Peserta Penyusunan Menu, Pengolahan dan Penyajian Makanan Sehat Keluarga

No Soal	Pernyataan	Hasil <i>Pretest</i> (%)	Hasil <i>Post-test</i> (%)
3.3.1	Pemberian makan yang baik untuk sekali makan sebaiknya terdiri dari makanan pokok, lauk pauk, sayuran, buah dan air putih	85,71	100,00
3.3.2	Ibu hamil memiliki kebutuhan gizi yang sama dengan orang normal	76,20	95,23

3.3.1. Pemberian makan yang baik untuk sekali makan

“Pemberian makan yang baik untuk sekali makan sebaiknya terdiri dari makanan pokok, lauk pauk, sayuran, buah dan air putih”

Berdasarkan pernyataan di atas, sebanyak 85,71% (*pretest*) peserta telah memiliki pengetahuan yang baik tentang makanan sebaiknya terdiri dari makanan pokok, lauk pauk, sayuran, buah dan air putih. Setelah mendapatkan penyuluhan, seluruh peserta telah memahami bahwa makanan yang baik merupakan makanan yang mengandung gizi seimbang. Berdasarkan (Kemenkes RI, 2014), piring makanku pada sajian sekali makan terdiri dari makan pokok, lauk pauk, buah, sayuran dan air putih. Makanan pokok merupakan makanan yang mengandung karbohidrat sebagai sumber energi didalam tubuh. Contohnya yaitu beras, jagung, singkong, ubi, talas, garut, sorgum, sago dan produk olahannya. Lauk pauk terdiri dari pangan sumber protein hewani (daging, unggas, ikan, telur dan susu) dan nabati (kedelai, tahu, tempe, kacang hijau, kacang tanah, kacang merah, dan lain-lain). Sayuran dan buah-buahan merupakan sumber vitamin, mineral, dan serat pangan sehingga berperan sebagai antioksidan atau penangkal senyawa jahat didalam tubuh. Kebutuhan air putih yaitu 8 gelas per hari.

3.3.2. Kebutuhan gizi ibu hamil dengan orang normal

"Ibu hamil memiliki kebutuhan gizi yang sama dengan orang normal"

Berdasarkan pernyataan di atas, terdapat 47,61% (*pretest*) peserta memiliki pengetahuan yang kurang tentang kebutuhan gizi pada ibu hamil. Setelah mendapatkan penyuluhan, pengetahuan peserta masuk kategori cukup baik yaitu sebesar 71,42%.

Ibu hamil membutuhkan zat gizi yang lebih banyak dibandingkan dengan keadaan tidak hamil. Hal ini disebabkan karena selain untuk ibu zat gizi dibutuhkan bagi janin. Janin tumbuh dengan mengambil zat-zat gizi dari makanan yang dikonsumsi oleh ibu dan dari simpanan zat gizi yang berada di dalam tubuh ibu. Selama hamil perlu menambah jumlah dan jenis makanan yang dimakan untuk mencukupi kebutuhan pertumbuhan bayi dan kebutuhan ibu yang sedang mengandung bayi serta untuk memproduksi ASI. Oleh karena itu Gizi Seimbang untuk ibu hamil harus memenuhi kebutuhan gizi untuk dirinya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan janin (Kemenkes RI, 2014). Ibu hamil harus fokus pada kualitas diet dan didorong untuk memilih makanan kaya gizi yang meliputi makronutrien dan mikronutrien. Rekomendasi gizi seimbang disesuaikan dengan kebutuhan nutrisi selama hamil sesuai dengan indeks massa tubuh ibu sebelum hamil (Pratiwi & Hamidiyanti, 2020).

4. KESIMPULAN

Pengetahuan peserta tentang stunting sebagian besar baik setelah diberikan penyuluhan, hal ini berdasarkan adanya peningkatan pengetahuan dan atau masuk kedalam kategori baik pada 3 kuesioner yang diberikan, diantaranya 90,48; 86,00; dan 80,95%. Pengetahuan peserta tentang penyusunan menu, pengolahan dan penyajian makanan sehat bagi keluarga tergolong baik setelah diberikan penyuluhan dengan persentase 100,00 dan 95,23%.

Perlu dilakukan edukasi secara berkala terkait dengan masalah gizi, seperti stunting dan penyusunan, pengolahan dan penyajian menu sehat untuk keluarga sebagai upaya pencegahan dan penanggulangan stunting.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah memberi dukungan finansial terhadap pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT. Rineka Cipta.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2022). *Pedoman Mekanisme Operasional Penggerakn dalam Percepatan Penurunan Angka Stunting di Lini Lapangan*.

- Badan Pusat Statistik. (2019). *Kabupaten Klaten dalam Angka, Klaten Regency in Figures*. Badan Pusat Statistika Kabupaten Klaten.
- Daracantika, A., Ainin, & Besral. (2021). Systematic Literature Review: Pengaruh Negatif Stunting terhadap Perkembangan Kognitif Anak. *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, Dan Informatika Kesehatan*, 1(2), 113.
- Dewey, K. G., & Begum, K. (2011). Long-term consequences of stunting in early life. *Maternal & Child Nutrition*, 7 Suppl 3(Suppl 3), 5–18. <https://doi.org/10.1111/j.1740-8709.2011.00349.x>
- Fatih Nuril Anwar, A., Aristiya, N., Berkah Asisah, A., Novita Sari, D., Puspa Komala, K., Andinika Shidqi, L., Diandra Salsabila, G., Qisti Rosmalia, N., Mela Rosida, S., & Raka Siwi, I. (2022). Upaya Pencegahan Stunting dengan Peningkatan Pengetahuan Ibu Mengenai MP-ASI di Desa Waru Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo. *Nur Lathifah Mardiyati*, 11(11), 14.
- Islamiyati, P. L., Mutalazimah, Muwakhidah, & Setyaningrum, Z. (2022). Relationship between Exclusive Breastfeeding and Stunting in Children Under Five: Critical Review. *Proceeding of The 15th University Research Colloquium 2022: Bidang MIPA Dan Kesehatan*. <https://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/2098>
- Kemendes RI. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 41 Tahun 2014 tentang Pedoman Gizi Seimbang*.
- Kemendes RI. (2018). Cegah Stunting Itu Penting. *WartaKemas*, edisi 2.
- Kemendes RI. (2020). *Rencana Aksi Program 2020-2024*.
- Kementerian Desa, P. D. T. dan T. (2017). *Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi*. Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi .
- Lathifah Mardiyati, N., Pristianto, A., Ari Shodikin, A., Asih Pangastuti, N., Diena Amalia, N., Studi Ilmu Gizi, P., Ilmu Kesehatan, F., Muhammadiyah Surakarta, U., & Studi Fisioterapi, P. (2022). EDUKASI GIZI SEIMBANG UNTUK PENCEGAHAN STUNTING UNTUK ANAK PRA SEKOLAH. *BENGAWAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2.
- Nurlaela Sari, D., Zisca, R., & Astuti, Y. (2023). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pencegahan Stunting. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia*, 4(1), 85. <https://doi.org/10.36596/jpkmi.v>
- Permenkes RI. (2020). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak* (Number 3, pp. 1–78).
- Pratiwi, I. G., & Hamidiyanti, Y. F. (2020). Gizi dalam Kehamilan : Studi Literatur. *Jurnal Gizi Prima (Prime Nutrition Journal)*, 5(1), 20. <https://doi.org/10.32807/jgp.v5i1.171>
- Ruswati, Leksono, A., Prameswary, D., Pembajeng, G., Inayah, & Felix, J. (2021). Risiko Penyebab Kejadian Stunting pada Anak. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 1(2), 34–38.
- Tim Audit Kasus Stunting. (2022). *Laporan AKS 2*.
- Viviandita, J., Kisnawaty, S. W., Widiyaningsih, E. N., & Rakhma, L. R. (2023). Hubungan Riwayat ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita di Puskesmas Purwantoro I. *Media Gizi Ilmiah Indonesia*, 1(2), 70–75. <https://doi.org/10.62358/mgii.v1i2.8>
- Wahyuni, Yunus, M. A., Medika, R. C., Maulidya, A. B., Maulidya, Adabiah, S. R., & Mujiningtyas, T. R. J. (2023). FAKTOR RISIKO KEJADIAN STUNTING PADA BALITADI LAHAN BASAH. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(4).
- Wulandari, A., Aizah, S., & Wati, S. E. (2022). Efektifitas Penyuluhan terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Tentang Stunting di Posyandu Rambutan Desa Kedak Kecamatan Semen Kabupaten Kediri. *Seminar Nasional Sains, Kesehatan, Dan Pembelajaran 2022*

Halaman Ini Dikосongkan